

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apa yang ada dibenak kita jika mendengar kata Yahudi ? Pasti kita akan berpikir tentang Israel, zionis, *holocaust*, antisemit atau bahkan bangsa yang dibenci oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang mayoritas islam.¹ Namun, meskipun sebagian besar masyarakat Indonesia membenci umat Yahudi yang dianggap sebagai penjajah bukan berarti mereka tidak ada di negeri ini. Faktanya bangsa Yahudi sudah hadir ditengah-tengah kita. Bahkan mereka sudah mendiami Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka.

Indonesia merupakan sebuah negara yang dibentuk dari sebuah keberagaman. Di negara ini kita dapat menjumpai berbagai budaya, etnis bahkan agama. Dalam hal agama negara telah mengaturnya dalam UUD 1945 Pasal 28E ayat (1) dan (2) serta Pasal 29 ayat (2) telah menjamin bahwa setiap warga negara Indonesia berhak untuk memeluk agama yang mereka percayai. Namun, agama yang diakui dan dilayani oleh pemerintah hanya ada 6, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu seperti yang tercantum dalam UU PNPS no. 1 tahun 1965. Meskipun agama yang diakui oleh negara hanya ada 6, bukan berarti agama dan kepercayaan lain seperti Yahudi dilarang di Indonesia. Mereka tetap akan mendapat

¹ *Holocaust* adalah sebuah tragedi pembantaian atau genosida terhadap kaum Yahudi yang dilakukan oleh Nazi pada perang dunia ke-2. Sedangkan antisemit merupakan kebencian dan diskriminasi terhadap orang-orang Yahudi baik sebagai penganut agama maupun sebagai sebuah kelompok etnis

pengakuan asalkan mereka tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang lain.

Penganut kepercayaan Yahudi telah tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Manado dan Tondano. Dari sini mereka akhirnya membentuk komunitas-komunitas yang mewadahi mereka agar mereka dapat saling terhubung satu sama lainnya. Seperti yang penulis ceritakan di awal bahwa umat Yahudi di Indonesia sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Tepatnya mereka datang sekitar tahun 1767, mereka datang dengan membentuk sebuah perkumpulan yang diberi nama *Vrijmetselarij* yang merupakan cabang dari Inggris. Pada zaman itu mereka mendirikan sebuah *loge* (ruang duduk atau gedung kumpulan kaum teosofi) yang diberi nama *de Ster in het Oosten* alias Bintang Timur. Tujuan dari perkumpulan ini adalah untuk membawa orang dan kemanusiaan ke derajat pikiran dan ilmu kehidupan yang lebih tinggi di dalam *loge*. Selain mendirikan *loge* mereka juga mendirikan *volksbibliotheek* (perpustakaan rakyat) yang diperuntukan anak-anak pintar terlebih orang Jawa. Selain itu, mereka juga membuat *schoolfonds* dan *studiefonds* (beasiswa).²

Setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, penganut Yahudi di Indonesia mulai menyusut karena pada awalnya mayoritas dari mereka merupakan orang-orang Eropa. Hanya ada beberapa saja yang masih tersisa dan menetap secara terpisah, salah satunya adalah di Surabaya yang saat itu masih ada *Sinagoge* untuk mereka berkumpul dan beribadah setiap hari

² Ridwan Saidi, *Fakta & Data Yahudi di Indonesia Dan Refleksi Kritis Perdamaian PLO-Israel*, 1993: h. 4

Shabat atau hari sabtu. Namun, saat ini *Sinagoge* tersebut sudah tidak ada dan berubah menjadi sebuah hotel. Selain itu banyak dari mereka yang kemudian merubah kepercayaannya menjadi kepercayaan yang diakui oleh negara, agar mereka tetap mendapatkan pelayanan dan pengakuan dari negara. Sehingga mereka meninggalkan ajaran-ajaran dari agama Yahudi. Seiring berjalannya waktu keturunan mereka akhirnya mencari tahu tentang agama leluhur mereka dan kemudian kembali menganut dan menjalankan tradisi dari agama Yahudi.

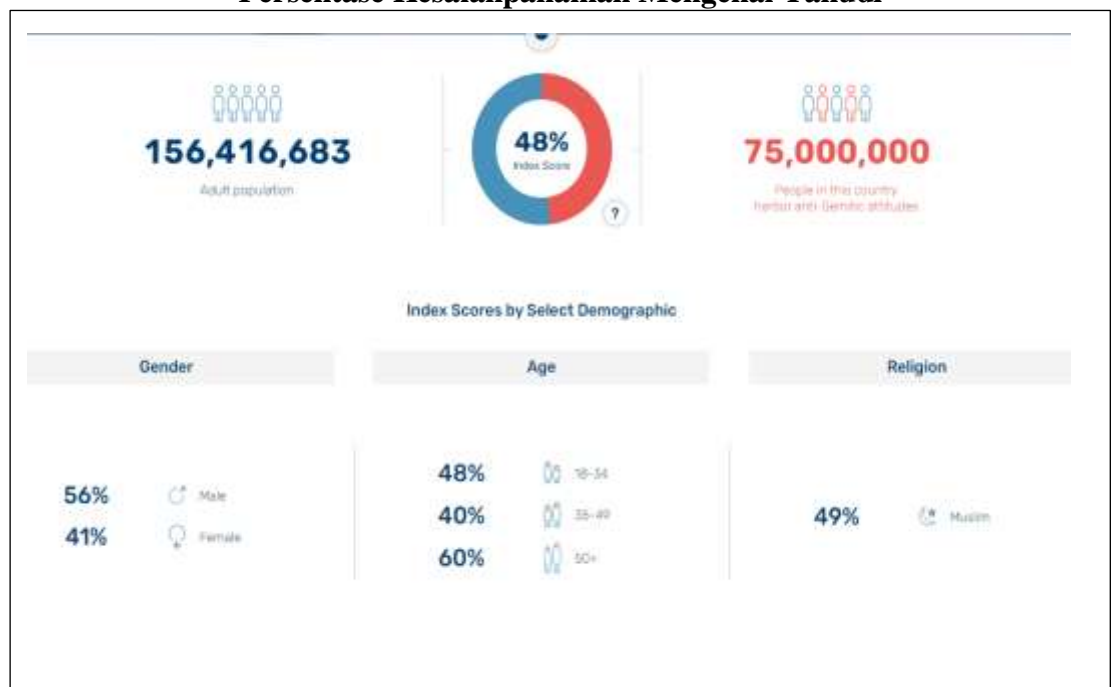
Dengan adanya umat Yahudi di Indonesia dan membuat sebuah komunitas, semakin menegaskan bahwa Indonesia adalah negara yang multikultural. Meskipun dalam praktik bernegara masih banyak yang belum dapat terakomodir oleh pemerintah dan masih banyak ketidakadilan yang didapat oleh minoritas yang ada, khususnya ketidakadilan yang diterima oleh umat Yahudi di Indonesia. Salah satu bentuk ketidakadilan tersebut adalah tidak diakuinya agama mereka oleh undang-undang. Sehingga mereka sulit mendapatkan pelayanan dari pemerintah, sebagai contoh ketika melakukan pernikahan umat Yahudi di Indonesia meminjam cara pernikahan dari umat kristiani agar pernikahan mereka sah dimata hukum.

Dalam suatu masyarakat yang multikultur, negara merupakan milik mereka semua, dan fakta bahwa beberapa dari mereka merupakan minoritas, seharusnya tidak mempengaruhi klaim mereka atas negara. Mereka semua seharusnya menikmati bagian yang adil dari dukungan dan sumber daya

publik. Adat istiadat dan praktek dari komunitas yang berbeda harus dihormati dan sedapat mungkin terakomodasi.³

Namun pada kenyataannya di Indonesia banyak dari kaum minoritas tidak mendapatkan haknya. Dan diperparah dengan adanya sikap arogan dan intoleransi dari kelompok mayoritas di Indonesia. Hal ini disebabkan kesalah pahaman yang terjadi di masyarkat mengenai kelompok minoritas ini, khususnya dalam hal ini merupakan umat Yahudi.

Gambar 1.1
Persentase Kesalahpahaman Mengenai Yahudi



Sumber : *The ADL Global 100*

Menurut *The ADL Global 100 : an Index of Anti-semitism* di Indonesia terdapat sekitar 48% atau 156 juta lebih orang Indonesia memiliki sikap anti semitisme kebencian terhadap Yahudi, hal ini lebih besar dari presentase anti-semit di dunia yang berkisar sekitar 26%. Sebanyak 67% orang

³ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism*, 2008 : hal. 135

membenci Yahudi karena perilaku mereka. Dari survey yang dilakukan oleh *The ADL Global 100 : an Index of Anti-semitism* ini bisa terlihat cukup besarnya kebencian dan kesalah pahaman masyarakat Indonesia terhadap Yahudi.

Salah satu tempat berkembangnya komunitas Yahudi di Indonesia adalah Jakarta. Jakarta yang merupakan ibu kota negara, menyebabkan banyaknya orang-orang dari seluruh Indonesia untuk datang ke kota ini. Sehingga saat ini Jakarta menjadi salah satu wilayah multikultural di Indonesia, hampir semua suku dan agama hidup di Jakarta. Berbeda dengan komunitas umat Yahudi yang berada di Manado dan Tondano Sulawesi Utara yang sudah terang-terangan membuka identitas mereka, umat Yahudi di Jakarta sampai saat ini masih menutup rapat identitas asli mereka, meskipun Jakarta merupakan daerah yang multikultur namun Jakarta merupakan salah satu dari 3 besar daerah yang paling intoleran. Menurut Setara Intitute dalam laporannya pada tahun 2018 Jakarta menempati 3 besar daerah yang paling intoleran lebih tepatnya berada diposisi 92 dari 94 kota yang diteliti dengan skor 2.880.

Dari adanya kesalahpahaman orang-orang di Indonesia mengenai umat Yahudi dan sikap toleransi di Jakarta. Kemudian muncul sebuah komunitas Yahudi yang fokusnya adalah meluruskan kesalah pahaman yang terjadi dimasyarakat mengenai umat Yahudi, khususnya umat Yahudi di Jakarta. Komunitas ini bernama Eits Chaim yang digagas oleh seorang perempuan bernama Elisheva Dinar Prasasti Wiriaatmadja. Dalam laman web resminya ditulis bahwa tujuan utama dari komunitas ini adalah untuk

memberantas segala bentuk *hoax* atau berita bohong terhadap umat yahudi, dari 3 segi fundamental Yudaisme, yaitu dari sisi bangsa yahudi (*hoax* yang timbul karena kitab Yahudi diacak-acak dan diterjemahkan dengan sembarangan), dari sisi kemanusiaan Yahudi-nya (*hoax* tentang *blood libel* dan *hoax* anti semitism lainnya), dari sisi tanah Israel (*hoax* yang beredar mengenai konflik Timur Tengah). Selain itu, komunitas ini juga menyediakan segala kebutuhan bagi umat Yahudi yang sedang berkunjung ke Jakarta, mereka memiliki *basecamp* disalah satu apartement di Jakarta yang mereka jadikan sebagai Sinagog dan menyediakan makanan halal sesuai ajaran Yahudi atau biasa di sebut dengan *kosher*.

Keberadaan umat yahudi di Jakarta yang kemudian membentuk sebuah komunitas, semakin menambah keanekaragaman yang ada di Indonesia khususnya di Ibu Kota Jakarta. Keanekaragaman yang ada ini merupakan sebuah kenyataan yang harus diakui dan disyukuri oleh semua elemen masyarakat. Namun, pada kenyataanya keanekaragaman ini memberikan sebuah konflik horizontal di masyarakat. Muncul kasus-kasus intoleran diberbagai daerah termasuk di Jakarta.

Dalam skripsi ini penulis berusaha mencari tahu bagaimana eksistensi umat Yahudi Jakarta sebagai sebuah bentuk multikultural yang ada di Jakarta. Penelitian ini berfokus untuk menjelaskan keberadaan umat Yahudi di Jakarta, bagaimana sepak terjang dari komunitas Eits Chaim dan mengetahui tantangan apa yang dihadapi oleh komunitas Eits Chaim untuk dapat hidup selaras di tengah masyarakat yang multikultur. Selain itu,

penelitian ini ingin mengkaji secara empiris mengenai setting sosial masyarakat multikultural di Kota Jakarta.

B. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis membuat dua buah rumusan masalah untuk penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana setting masyarakat multikultural di Jakarta ?
2. Bagaimanakah upaya eksistensi dari komunitas Eits Chaim dalam masyarakat multikultural Jakarta ?

C. Pembatasan Masalah

Penulis memahami permasalahan mengenai multikulturalisme dan politik identitas sangatlah luas, oleh karena itu perlu adanya pembatasan masalah. Fokus utama dari penelitian ini adalah menjelaskan keberadaan umat Yahudi di Jakarta, bagaimana sepek terjang dari komunitas Eits Chaim dan mengetahui tantangan apa yang dihadapi oleh komunitas Eits Chaim untuk dapat hidup selaras di tengah masyarakat yang multikultur dan juga untuk melihat bagaimana setting sosial dalam masyarakat multikultural di Kota Jakarta.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan keberadaan umat Yahudi di Jakarta, untuk mengetahui bagaimana sepek terjang dari komunitas Eits Chaim dan tantangan apa yang dihadapi oleh komunitas ini untuk menjadai bagian dari masyarakat yang multikultur di Jakarta. Selain itu, dengan adanya penelitian ini penulis harap dapat meningkatkan

pengetahuan khususnya bagi saya dan umumnya bagi pembaca mengenai bangsa yahudi dan dapat menumbuhkan rasa toleransi di masyarakat karena menurut penulis, rasa toleransi di masyarakat semakin hari semakin terkikis.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan atau kontribusi pada perkembangan ilmu politik, yaitu untuk menambah dan memberikan manfaat bagi pengembangan wacana ilmu politik dan tambahan alternatif untuk penelitian sejenis, khususnya tentang politik identitas dan multikulturalisme.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang multikultural yang ada di Jakarta khususnya tentang keberadaan umat Yahudi sehingga dalam penelitian ini dapat memberi informasi, kontribusi dan masukan kepada pengamat, para politikus dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam kajian dan pengembangan politik identitas dan multikultural.